

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Namun demikian, masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki seperti bakat, kemampuan dan minat serta penguatan nilai-nilai hidup (Wilis, dalam [http://wangmuba.com/2009/05/17/kesejahteraan-subjektif-subjective well being/](http://wangmuba.com/2009/05/17/kesejahteraan-subjektif-subjective-well-being/)). Menurut Hurlock (1991), remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang sangat ingin dipenuhi. Apabila tuntutan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menjadi sumber timbulnya berbagai masalah bagi remaja.

Delapan pasangan selingkuh, dua pasang diantaranya mahasiswa digrebeg aparat kepolisian, yang sedang melancarkan operasi di sejumlah hotel di Semarang (Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 2005). Lima orang pemuda yang sedang nyabu di kos-kosan tak berdaya saat disergap petugas kepolisian (Koran Harian Analisa, 3 Januari 2005). Perilaku menyimpang lain adalah sebagai berikut; 73,1% remaja laki-laki telah merokok dan remaja putri sebesar 12,5%, minum-minuman keras 42,2% pada remaja laki-laki dan 3% pada perempuan, narkoba 22,4% pada remaja laki-laki dan 2,3% pada remaja perempuan, seks sebelum menikah 9,4% pada laki-laki dan 3,2% pada perempuan. Setiap tahun diperkirakan 15.000 remaja tewas akibat penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya di

seluruh Indonesia. Sementara omset peredaran narkoba dalam satu tahun diperkirakan mencapai Rp 20 triliun (www.kompas.com).

Kasus bunuh diri, perkelahian, perilaku seks bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan tingkah laku kriminal lainnya yang dialami para remaja menunjukkan bahwa remaja mengalami masa yang tidak membahagiakan. Menurut Suadirman (dalam [http://wangmuba.com/2009/05/17/kesejahteraan-subjektif-subjective well being/](http://wangmuba.com/2009/05/17/kesejahteraan-subjektif-subjective-well-being/)), kebahagiaan akan dicapai para remaja apabila mereka dapat menjauhkan dirinya dari predikat berperilaku yang menyimpang.

Berlawanan dengan perasaan bahagia, bisa diartikan bahwa individu merasakan perasaan tidak bahagia. Khavari (dalam Muslim dan Nashori, 2007) menyatakan bahwa ketidakbahagiaan tidak sama dengan depresi klinis, namun depresi klinis dan ketidakbahagiaan umum mempunyai banyak persamaan gejala. Khavari (dalam Muslim dan Nashori, 2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa energi ketidakbahagiaan bersifat konstruktif dan destruktif. Bersifat konstruktif bila ketidakbahagiaan menjadi kekuatan yang menambah daya upaya untuk berbuat sesuatu demi membuang sumber ketidakbahagiaan. Ketidakbahagiaan bersifat destruktif apabila energi bersifat merusak ataupun merugikan, dalam contoh ekstrem energi ketidakbahagiaan mampu menghisap daya hidup seseorang. Contohnya bertindak kasar terhadap apa yang dianggap sebagai sumber ketidakbahagiaan, membunuh orang yang tak bersalah, individu yang hatinya remuk redam bisa melakukan bunuh diri.

Sebuah survei terhadap sejumlah anak muda di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa, 25 sampai 60 persen anak muda sedikit-banyak merasakan kehampaan eksistensial. Kehampaan eksistensial tersebut terutama tercermin